

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP IBU HAMIL DALAM MELAKUKAN KUNJUNGAN ANTENATAL CARE

1. Frida Dwi Retnowati, Program Studi S-1 Ilmu Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, Email : fridadwi.shj@gmail.com
Korespondensi : fridadwi.shj@gmail.com

ABSTRAK

Kehamilan merupakan kondisi yang rawan bagi setiap perempuan. Hal ini dikarenakan selama masa kehamilan, ibu hamil mengalami beragam perubahan baik psikologis maupun fisiologis. Kehamilan yang terjadi beresiko untuk mengalami beragam gangguan. Salah satu upaya untuk menurunkan resiko akibat kehamilan yang terjadi adalah dengan melakukan kunjungan antenatal care. Namun untuk memastikan ibu hamil melakukan kunjungan antenatal care, dibutuhkan adanya sikap yang positif dari ibu hamil terkait dengan antenatal care itu sendiri. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan crosssectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 ibu hamil di Desa Masangan Kabupaten Pasuruan. Variabel dalam penelitian ini adalah sikap ibu hamil terhadap antenatal care, usia ibu hamil, pendidikan ibu hamil dan pekerjaan ibu hamil. Uji analisa dilakukan menggunakan uji regresi linear. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu hamil memiliki sikap negatif terkait kunjungan antenatal care. Dari hasil uji regresi didapatkan untuk faktor usia ibu hamil berpengaruh secara signifikan terhadap sikap antenatal care (p value : 0,004), sedangkan untuk faktor pendidikan (p value : 0,075) dan faktor pekerjaan (0,578) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap antenatal care. Antenatal care merupakan salah satu kebutuhan penting yang harus terpenuhi pada ibu hamil. Hal ini dikarenakan melalui antenatal care, perkembangan kehamilan yang terjadi dapat dipantau dan jika didapatkan adanya gangguan kehamilan dapat secara langsung untuk ditangani oleh tenaga kesehatan. Dibutuhkan kerjasama yang baik dari semua pihak untuk memastikan ibu hamil memiliki sikap positif terkait dengan antenatal care

Kata Kunci : Antenatal Care, Usia, Pendidikan, Pekerjaan

1. PENDAHULUAN

Pelayanan antenatal atau yang sering disebut pemeriksaan kehamilan yang merupakan pelayanan oleh tenaga kesehatan profesional kepada ibu hamil selama masa kehamilannya yang dilaksanakan minimal 4 kali pemeriksaan selama kehamilan. Hasil pelayanan Antenatal Care (ANC) dapat dilihat dari kunjungan pertama (K1) indikator ini digunakan untuk mengetahui jangkauan pelayanan antenatal, kemampuan program dalam menggerakkan masyarakat dan kunjungan ke empat (K4), indikator ini dapat mengetahui cakupan pelayanan antenatal secara lengkap, menggambarkan tingkat perlindungan ibu hamil pada suatu wilayah dan menggambarkan kemampuan manajemen ataupun kelangsungan program kesehatan ibu dan anak (Wiratmo et al., 2020). Peningkatan pelayanan ANC dipengaruhi oleh pemanfaatan pengguna pelayanan Antenatal. Banyak faktor yang dapat menyebabkan tingkat pemanfaatan pelayanan ANC diantaranya kepuasan ibu hamil, ketidakmampuan dalam hal biaya, jarak lokasi pelayanan atau petugas kesehatan (Laminullah et al., 2015). Selain faktor yang telah disebutkan, pandemi covid-19 yang terjadi di dunia termasuk di Indonesia juga berdampak terhadap jumlah kunjungan ANC yang dilakukan oleh ibu hamil. Penerapan berbagai kebijakan yang ditujukan untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19 seperti pembatasan jumlah kunjungan ke pusat pelayanan kesehatan secara tidak langsung berdampak terhadap target capaian jumlah kunjungan ANC yang harus dilakukan oleh ibu hamil (Kemenkes RI, 2021).

Pandemi covid-19 telah berdampak kuat terhadap pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan ibu hamil dan bayi baru lahir, yaitu pelayanan kesehatan dikerahkan untuk fokus menangani dampak ini, di samping banyak tenaga kesehatan terpapar virus covid-19 mengakibatkan pembatasan waktu buka bahkan ditutupnya fasilitas kesehatan. Pembatasan kegiatan masyarakat di beberapa wilayah (PSBB) dan ditambah kekhawatiran masyarakat untuk kontak/berkunjung ke fasilitas kesehatan juga berdampak semakin terhambatnya kontak masyarakat, khususnya ibu dan bayi baru lahir pada tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan. Kondisi tersebut berdampak pada Kabupaten/kota tidak dapat menyelenggarakan pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir dan salah satunya adalah tidak terpenuhinya target Cakupan K4, yaitu ibu hamil di suatu kabupaten/kota yang mendapatkan pelayanan antenatal sebanyak 4 kali pada kurun waktu tertentu sebesar 85%. Berdasarkan sata Direktorat Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan Republik Indonesia cakupan kunjungan antenatal care yang dilakukan ibu hamil selama tahun 2020 hanya mencapai angka 76,84% dari 4.419.319 ibu hamil yang ada di Indonesia (Kemenkes RI, 2021). Untuk wilayah Jawa Timur dilaporkan cakupan kunjungan antenatal care yang dilakukan ibu hamil selama tahun 2020 mencapai angka 91,1% dari 563,342 ibu hamil yang ada di Provinsi Jawa Timur (Kemenkes RI, 2021). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 ibu hamil di Desa Masangan Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan 3 ibu mengatakan sudah pernah melakukan kunjungan ANC dan sebanyak 7 ibu mengatakan belum melakukan kunjungan ANC selama kehamilan yang dialami karena selama masa pandemi covid-19 pusat pelayanan kesehatan masih membatasi jenis pelayanan yang diberikan

Antenatal Care (ANC) merupakan pemeriksaan kehamilan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada ibu hamil secara optimal, hingga mampu menghadapi masa persalinan, nifas, menghadapi persiapan pemberian ASI secara eksklusif, serta kembalinya kesehatan alat reproduksi dengan wajar (Tarigan, 2018). Pemeriksaan kehamilan dilakukan minimal 4 (empat) kali selama masa kehamilan, yaitu 1 kali pemeriksaan pada trimester pertama, 1 kali pemeriksaan pada trimester kedua, dan 2 kali pemeriksaan pada trimester ketiga (Kemenkes RI, 2018). Kunjungan antenatal

empat kali (K4) adalah bentuk pelayanan selama masa kehamilan untuk mendapatkan pelayanan antenatal, yang terdiri atas minimal satu kali kontak pada trimester pertama, satu kali pada trimester kedua, dan dua kali pada trimester ketiga (Armaya, 2018). Cakupan K4 di bawah 60% (dibandingkan jumlah sasaran ibu hamil dalam kurun waktu satu tahun) menunjukkan kualitas pelayanan antenatal yang belum memadai. Rendahnya cakupan kunjungan antenatal empat kali (K4) menunjukkan rendahnya kesempatan untuk menjangkau dan menangani risiko tinggi obstetrik. Pelayanan kebidanan tersebut merupakan satu bentuk upaya guna mencapai kesehatan ibu sekaligus meminimalkan resiko kesakitan dan kematian ibu (Tarigan et al., 2021). Pelayanan antenatal biasanya diberikan sebelum minggu ke 14, sebelum minggu ke 28 dan setelah 36 minggu. Kunjungan antenatal care oleh ibu hamil dipengaruhi oleh dua faktor pokok. Berdasarkan teori Green (1980; Wiratmo & Sopianah, 2020), yakni faktor perilaku (behavior causes) dan faktor diluar perilaku (non-behavior causes). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor yaitu faktor predisposisi (predisposing factors) meliputi usia, tingkat pendidikan, paritas ibu hamil, status pekerjaan, pengetahuan ibu hamil dan sikap ibu hamil. Faktor pemungkin (enabling factors) meliputi Penghasilan keluarga, jarak tempat tinggal dan media informasi. Faktor penguat (reinforcing factors) meliputi dukungan suami/keluarga (Fatkhayah et al., 2020)

Komplikasi kehamilan dan persalinan sebagai penyebab tertinggi kematian ibu dan janin tersebut dapat dicegah dengan pemeriksaan kehamilan melalui antenatal care (ANC) secara teratur. Antenatal care atau pelayanan antenatal yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih dan profesional dapat mencegah dan mendeteksi komplikasi pada janin dan ibu hamil lebih awal sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Pentingnya kunjungan ANC ini belum menjadi prioritas utama bagi sebagian ibu hamil terhadap kehamilannya di Indonesia. Untuk itu, beberapa peneliti telah melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi kunjungan ANC ibu pada saat hamil. Berdasarkan teori Green terdapat faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat yang dapat mempengaruhi sikap seseorang, termasuk mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care di Desa Masangan Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian analitik atau penelitian korelasional merupakan penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel guna menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan dan menguji berdasarkan teori yang ada (Nursalam, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di Desa Masangan Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan selama bulan Maret 2022 – Mei 2022 sebanyak 41 ibu hamil. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu hamil di Desa Masangan Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan selama bulan Maret 2022 – Mei 2022 yang memenuhi kriteria penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode probability sampling dengan jenis simple random sampling.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel independent dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan dan pekerjaan ibu hamil. Variabel dependent dalam

penelitian ini adalah motivasi kunjungan antenatal care. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Untuk mengetahui pengaruh usia ibu hamil, pendidikan ibu hamil, dan pekerjaan terhadap motivasi ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care di Desa Masangan Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan digunakan uji regresi linear berganda dengan signifikansi $\alpha : 0,05$. Jika nilai signifikansi yang didapatkan $< 0,05$ maka hipotesis penelitian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh usia ibu hamil, pendidikan ibu hamil, dan pekerjaan terhadap motivasi ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care di Desa Masangan Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan

4. HASIL PENELITIAN

a. Status pernikahan responden

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan status pernikahan di Desa Masangan Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan tahun 2022

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Menikah	37	100%
2	Cerai hidup / mati	0	0,0%
Jumlah		37	100%

Sumber : Data Penelitian, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan seluruh responden dalam penelitian memiliki status pernikahan dalam kategori menikah yaitu sebanyak 37 responden (100%)

b. Sumber informasi kesehatan responden

Tabel 2. Karakteristik responden penelitian berdasarkan sumber informasi kesehatan di Desa Masangan Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan tahun 2022

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Tenaga kesehatan'	3	8,1%
2	Saudara	25	67,7%
3	Tetangga	9	24,3%
4	Televisi / internet	0	0,0%
Jumlah		37	100%

Sumber : Data Penelitian, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian mendapatkan informasi tentang kesehatan dari saudara yaitu sebanyak 25 responden (67,7%)

c. Pendapatan keluarga responden

Tabel 3. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pendapatan keluarga di Desa Masangan Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan tahun 2022

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Diatas UMR	9	24,3%
2	Sesuai UMR	0	0,0%
3	Dibawah UMR	28	75,7%
Jumlah		37	100%

Sumber : Data Penelitian, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian memiliki pendapatan keluarga dibawah UMR Kabupaten Pasuruan yaitu sebanyak 28 responden (75,7%)

d. Sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

Tabel 4. Karakteristik responden penelitian berdasarkan sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care di Desa Masangan Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan tahun 2022

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Sikap positif	12	32,4%
2	Sikap negatif	25	67,6%
Jumlah		37	100%

Sumber : Data Penelitian, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian memiliki sikap negatif terkait kunjungan antenatal care (ANC) yaitu sebanyak 25 responden (67,6%)

e. Pengaruh usia ibu hamil terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

Tabel 5. Pengaruh usia ibu hamil terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care di Desa Masangan Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan tahun 2022

Sikap kunjungan ANC	Usia ibu hamil				Jumlah	
	Usia risti		Usia ideal		F	%
	F	%	F	%		
Sikap positif	2	16,7%	10	83,3%	12	100%
Sikap negatif	2	8,0%	23	92,0%	23	100%
Jumlah	4	10,8%	33	89,2%	37	100%
P value	0,004					

Sumber : Data penelitian, 2022

Dari hasil pengumpulan data didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 33 responden (89,2%). Dari hasil uji regresi linear dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi yang didapatkan $0,004 < \alpha (0,05)$ maka hipotesis penelitian diterima yang berarti usia ibu hamil berpengaruh secara signifikan terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

f. Pengaruh pendidikan ibu hamil terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

Tabel 6. Pengaruh pendidikan ibu hamil terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care di Desa Masangan Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan tahun 2022

Sikap kunjungan ANC	Pendidikan ibu hamil						Jumlah	
	SMP		SMA		Akademi / PT		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Sikap positif	9	75,0%	2	16,7%	1	8,3%	12	100
Sikap negatif	8	32,0%	17	68,0%	0	0,0%	25	100%
Jumlah	17	45,9%	19	51,4%	1	2,7%	37	100%
P value	0,075							

Sumber : Data penelitian, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 19 responden (51,4%). Dari hasil uji regresi linear dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,075. Karena nilai signifikansi yang didapatkan $0,075 > \alpha (0,05)$

maka hipotesis penelitian ditolak yang berarti latar belakang pendidikan ibu hamil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

- g. Pengaruh pekerjaan hamil terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

Tabel 7. Pengaruh pekerjaan ibu hamil terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care di Desa Masangan Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan tahun 2022

Sikap kunjungan ANC	Pekerjaan ibu hamil				Jumlah	
	Bekerja		Tidak bekerja		F	%
	F	%	F	%		
Sikap positif	6	50,0%	6	50,0%	12	100%
Sikap negatif	10	40,0%	15	60,0%	25	100%
Jumlah	16	43,2%	21	56,8%	37	100%
P value	0,578					

Sumber : Data penelitian, 2022

Dari hasil pengumpulan data didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah tidak bekerja / IRT yaitu sebanyak 21 responden (56,8%). Dari hasil uji regresi linear dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,578. Karena nilai signifikansi yang didapatkan $0,578 > \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian ditolak yang berarti pekerjaan ibu hamil berpengaruh secara signifikan terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

5. PEMBAHASAN

- a. Sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian memiliki sikap negatif terkait kunjungan antenatal care (ANC) yaitu sebanyak 25 responden (67,6%)

Sikap merupakan reaksi atau tanggapan yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Rajaratnam dkk, 2014; Astuti AD & Marice, 2021). Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan tanggapan reaksi seseorang terhadap objek tertentu yang bersifat positif ataupun negatif yang biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek tertentu (Azizah, 2021)

Antenatal care (ANC) dilaksanakan dengan harapan mencegah kematian ibu melahirkan dan kematian bayi serta dengan meningkatkan kualitas sumber daya ibu hamil. Pelayanan Antenatal care (ANC) itu sendiri memiliki standar minimal meliputi 7T yang terdiri dari, sebagai berikut : 1). Timbang berat badan 2). Ukur tekanan darah 3). Ukur tinggi fundus uteri 4). Pemberian imunisasi TT (Tetanus Toksoid), 5). Pemberian tablet zat besi, 6). Test terhadap PMS, HIV/AIDS dan malaria, 7). Temu wicara atau konseling. Pada proses antenatal care selanjutnya akan dilakukan anamnesa (pemeriksaan terhadap ibu hamil melalui wawancara mengenai keluarga, riwayat saat ini dan terdahulu, riwayat kehamilan atau persalinan sebelumnya), pemeriksaan fisik, diagnosa, terapi, dan rujuk bila diperlukan. Hal ini dilakukan agar kondisi kesehatan ibu hamil dapat di pantau dan bila terjadi kegawatdaruratan akan memudahkan dalam pengambilan tindakan. Dalam praktiknya antenatal care (ANC)

setidaknya dilakukan minimal sebanyak 4 kali dalam setiap kehamilan. Untuk mendapatkan pelayanan antenatal care (ANC), ibu hamil harus melakukan kunjungan antenatal care (ANC) ke pusat pelayanan kesehatan seperti di puskesmas atau BPM. Kunjungan antenatal care (ANC) itu sendiri bukan tanpa hambatan. Pandemi covid-19 yang terjadi hingga saat ini masih memaksa beberapa fasilitas kesehatan untuk tetap menerapkan protokol kesehatan secara ketat meskipun terjadi kecenderungan penurunan jumlah pasien yang dinyatakan positif covid-19. Selain itu bagi beberapa ibu hamil, kunjungan antenatal care (ANC) juga merupakan suatu tantangan tersendiri mengingat banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap antenatal care (ANC) dan diantaranya adalah sikap ibu hamil terhadap antenatal care (ANC). Ketika ibu hamil mampu bersikap positif terkait kunjungan antenatal care (ANC) maka dapat dipastikan ibu hamil akan melakukan kunjungan antenatal care (ANC) sesuai dengan harapan, dan begitu pula sebaliknya. Ketika ibu hamil cenderung bersikap negatif terhadap kunjungan antenatal care (ANC) maka dapat dipastikan target minimal jumlah kunjungan antenatal care (ANC) yang harus dilakukan oleh ibu hamil tidak dapat terpenuhi

b. Pengaruh usia ibu hamil terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

Dari hasil pengumpulan data didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 33 responden (89,2%). Dari hasil uji regresi linear dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi yang didapatkan $0,004 < \alpha (0,05)$ maka hipotesis penelitian diterima yang berarti usia ibu hamil berpengaruh secara signifikan terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinambela & Solina (2021). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan regresi logistik Pada perhitungan tabel 2 x 3 untuk mendapatkan OR, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara umur ibu hamil dengan pemeriksaan ANC, dimana umur 17 tahun sampai 19 tahun (p value = 0,003), umur 36 tahun – 45 tahun (p value = 0,002) namun yang paling berpengaruh adalah umur 36 tahun – 45 tahun (p value = 0,002) dengan nilai OR = 15.000, 95% CI= 2.647- 85.007) yang artinya menunjukkan bahwa ibu yang memiliki umur 36 tahun – 45 tahun (beresiko) 15 kali kemungkinan lebih besar mempengaruhi tidak melakukan pemeriksaan ANC selama Pandemi Covid-19 dibandingkan dengan ibu yang memiliki umur 17 tahun – 19 tahun (beresiko). Dan pada umur 20 tahun – 35 tahun (p value = 0.694) menunjukkan bahwa tidak ada berpengaruh signifikan terhadap pemeriksaan ANC

Usia merupakan waktu lama hidup individu yang dihitung sejak lahir hingga saat ini. Usia ibu hamil berpengaruh terhadap sikap ibu dalam melakukan kunjungan antenatal care (ANC). Adanya pengaruh ini pada dasarnya dikarenakan usia yang dimiliki oleh ibu hamil akan membentuk pribadi yang dimiliki oleh ibu hamil itu sendiri. Pada rentang usia dibawah 20 tahun, para pakar mengkategorikan usia ini sebagai usia resiko tinggi untuk mengalami kehamilan yang dikarenakan belum matangnya sistem dan organ reproduksi pada perempuan, sedangkan pada usia diatas 35 tahun disebut juga sebagai usia resiko tinggi kehamilan karena pada usia diatas 35 tahun, sistem dan organ reproduksi pada ibu hamil mengalami penurunan fungsi sehingga kehamilan yang dialami oleh ibu dengan usia diatas 35 tahun dapat membahayakan ibu dan sekaligus janin yang dikandung. Berangkat dari hal ini, maka penting bagi ibu hamil baik dengan kehamilan resiko tinggi maupun kehamilan resiko

rendah untuk melakukan kunjungan antenatal care untuk mendapatkan pelayanan ANC dan sekaligus melakukan pemantauan terhadap kehamilan

Usia ibu hamil identik dengan dengan kematangan pola berpikir. Seorang ibu hamil yang berada pada rentang usia dewasa, cenderung akan lebih mudah untuk menerima beragam informasi terkait kehamilan dan kunjungan antenatal care (ANC) yang harus dilakukan. Hal ini dikarenakan semakin dewasa usia ibu hamil maka pola berpikir yang dimiliki juga akan mengikuti kedewasaan yang dimiliki. Bagi ibu dengan pola berpikir yang matang akibat pertambahan usia akan memberikan dorongan tersendiri kepada ibu hamil untuk melakukan kunjungan antenatal care mengingat pentingnya kunjungan antenatal care itu sendiri bagi ibu hamil dan janin yang dikandung. Hal inilah yang mendasari adanya kebijakan pendewasaan usia pernikahan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Para pemangku kebijakan menyadari bahwa pernikahan dan kehamilan merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan mengingat ketika seorang perempuan telah memilih untuk menikah, maka perempuan tersebut juga telah siap untuk mengalami kehamilan dengan beragam keluhan dan resiko kehamilan yang mungkin untuk terjadi. Kunjungan antenatal care merupakan kebijakan dibidang pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk melakukan pemantauan kehamilan yang terjadi dan sekaligus menghindari terjadinya resiko tinggi kehamilan. Seorang perempuan yang telah mencapai usia dewasa akan cenderung lebih mampu berpikir secara logis dan menggunakan logika mereka mengenai manfaat dari melakukan kunjungan antenatal care dibandingkan dengan perempuan yang belum mencapai usia dewasa.

c. Pengaruh pendidikan ibu hamil terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 19 responden (51,4%). Dari hasil uji regresi linear dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,075. Karena nilai signifikansi yang didapatkan $0,075 > \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian ditolak yang berarti latar belakang pendidikan ibu hamil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Datuan & Riswan (2022). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang dimiliki ibu hamil tidak berpengaruh secara signifikan. Dari hasil uji chi square dengan signifikansi α (0,05) didapatkan nilai p value sebesar 0,054 sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan ibu hamil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketaatan ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care. Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurmuftihah et al (2022). Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,062 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan ibu hamil tidak memiliki pengaruh terhadap kunjungan antenatal care yang dilakukan oleh ibu hamil selama pandemi covid-19

Latar belakang pendidikan pada dasarnya merupakan tingkatan pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh ibu hamil. Ibu hamil yang memiliki latar belakang pendidikan memadai lebih cenderung bersikap positif terhadap beragam hal seputar kehamilan yang dialami termasuk yang berkaitan dengan kunjungan antenatal care. Teori yang dikemukakan oleh HL Bloom menyatakan bahwa pengetahuan individu yang berasal dari pendidikan yang pernah ditempuh sebelumnya akan memberikan pengaruh searah kepada sikap yang dimiliki oleh individu dimana pembentukan sikap ini dimulai dengan pembentukan pengetahuan. Salah satu cara untuk meningkatkan

atau membentuk pengetahuan ibu hamil tentang antenatal care adalah melalui pendidikan. Konsep ini secara tegas menjelaskan bahwa seseorang dengan latar belakang pendidikan yang memadai akan mampu menerima beragam informasi baru yang bermanfaat bagi derajat kesehatan yang mereka miliki dan keluarga yang ada. Ibu hamil yang memiliki latar belakang pendidikan menengah yaitu pendidikan SMA keatas, memiliki kecenderungan untuk bersikap positif mengenai kunjungan antenatal care. Hal ini dikarenakan dengan memiliki latar belakang memadai, ibu hamil akan lebih mudah menerima setiap informasi baru yang diberikan kepada mereka sebagai sebuah stimulus. Stimulus tentang kunjungan antenatal care (ANC) yang diberikan secara tepat kepada ibu hamil, secara tidak langsung akan menjadikan ibu hamil mulai berpikir mengenai baik dan buruknya melakukan kunjungan antenatal care (ANC) selama kehamilan. Pada saat mereka mampu mengambil sisi positif dari melakukan kunjungan antenatal care (ANC) selama kehamilan, maka ibu hamil akan tergerak dan cenderung bersikap positif mengenai kunjungan antenatal care (ANC)

Dalam penelitian didapatkan fakta bahwa latar belakang pendidikan yang dimiliki ibu hamil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap ibu hamil terkait kunjungan antenatal care (ANC). Hal ini dimungkinkan untuk terjadi mengingat penelitian ini dilakukan selama masa pandemi covid-19 dimana selama masa pandemi covid-19 pemerintah melakukan pembatasan aktivitas masyarakat dengan tujuan untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Selain itu beberapa fasilitas kesehatan juga memutuskan untuk menerapkan kebijakan pembatasan pelayanan kesehatan untuk menurunkan resiko terjadinya transmisi covid-19 baik dari pengguna jasa maupun dari petugas kesehatan yang ada difasilitas kesehatan. Beragam kebijakan yang diambil oleh pemerintah yang selanjutnya diaplikasikan oleh pengelola pusat pelayanan kesehatan masyarakat, menjadikan minat ibu hamil untuk melakukan kunjungan antenatal care (ANC) juga semakin menurun. Bagi ibu hamil, selama kehamilan yang mereka alami tidak muncul gangguan yang cukup berarti mereka cenderung lebih memilih untuk tidak melakukan kunjungan antenatal care (ANC) atau menunda melakukan kunjungan antenatal care (ANC) karena ketakutan terpapar virus covid-19. Hal ini bukan merupakan hal yang salah untuk terjadi pada ibu hamil mengingat kondisi pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia termasuk di dunia, memaksa semua lapisan masyarakat untuk menerapkan pola kebiasaan baru seperti penerapan protokol kesehatan secara ketat dan melakukan pembatasan interaksi. Pemanfaatan beragam media komunikasi juga memudahkan ibu hamil dan tenaga kesehatan untuk melakukan konseling seputar kehamilan, meskipun hal ini juga tidak mudah untuk dilakukan mengingat tidak semua ibu hamil merupakan keluarga dengan perekonomian menengah keatas yang mudah untuk mengakses dan menggunakan beragam teknologi yang ada

d. Pengaruh pekerjaan hamil terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

Dari hasil pengumpulan data didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah tidak bekerja / IRT yaitu sebanyak 21 responden (56,8%). Dari hasil uji regresi linear dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,578. Karena nilai signifikansi yang didapatkan $0,578 > \alpha (0,05)$ maka hipotesis penelitian ditolak yang berarti pekerjaan ibu hamil berpengaruh secara signifikan terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariestanti et al (2020). Hasil penelitian didapatkan nilai p value sebesar 0,198 dengan nilai OR sebesar 3,125 (CI 95% 0,789 – 12,466) yang berarti tidak ada pengaruh pekerjaan yang dimiliki ibu hamil dengan sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal

care. Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa ibu hamil yang tidak bekerja / ibu rumah tangga setidaknya beresiko sebesar 0,783 kali lipat untuk bersikap negatif terhadap kunjungan antenatal care selama masa pandemi covid-19 dan paling besar beresiko sebesar 12,466 kali lipat untuk bersikap negatif terhadap kunjungan antenatal care selama masa pandemi covid-19. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) dimana dari hasil uji statistik statistik chi-square diperoleh nilai p value yaitu $0,065 > \alpha (0,05)$ atau H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu hamil dengan pemeriksaan antenatal care. Dari hasil analisis di peroleh pula nilai OR adalah 3.600 (0,679-866) yang artinya bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki 3,600 kali kemungkinan lebih besar mempengaruhi tidak melakukan pemeriksaan ANC sesuai standar selama Pandemi Covid-19 dibandingkan dengan ibu yang bekerja

Pekerjaan adalah kegiatan yang disukai maupun tidak disukai tetap dilakukan untuk menunjang kehidupan baik dirinya sendiri maupun keluarganya. Dalam penelitian ini sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah tidak bekerja / IRT yaitu sebanyak 21 responden (56,8%). Menurut asumsi peneliti, ibu yang tidak bekerja lebih cenderung menghabiskan waktu yang mereka miliki untuk mengerjakan pekerjaan rumah atau merawat keluarga yang mereka miliki. Terkait dengan kondisi pandemi covid-19 yang sedang terjadi dan adanya pemberlakuan kebijakan pembatasan pelayanan kesehatan secara tatap muka yang digantikan dengan pelayanan kesehatan secara online, menjadikan ibu hamil yang tidak bekerja semakin bersikap negatif terhadap kunjungan antenatal care selama kehamilan. Selain itu, dengan ibu hamil tidak bekerja, ibu hamil cenderung memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan diluar mereka bertempat tinggal. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian mendapatkan informasi tentang kesehatan dari saudara yaitu sebanyak 25 responden (67,7%). Kondisi seperti ini seringkali ditemukan pada beberapa komunitas masyarakat dimana komunitas ini cenderung menggantungkan informasi dari saudara atau tetangga di sekitar mereka bertempat tinggal. Ketika sumber informasi kesehatan yang mereka akses tidak mampu memberikan motivasi yang positif terutama untuk melakukan kunjungan antenatal care, maka dapat dipastikan ibu hamil akan cenderung bersikap negatif terhadap kunjungan antenatal care itu sendiri.

Seorang ibu hamil yang memiliki pekerjaan, akan dimungkinkan cenderung lebih bersikap positif terhadap kunjungan antenatal care (ANC). Hal ini dikarenakan selama ibu hamil bekerja, ibu hamil juga akan berpotensi melakukan interaksi dengan sesama rekan kerja lainnya. Ketika mereka berinteraksi, kemungkinan untuk melakukan pembahasan seputar kehamilan akan semakin tinggi. Ibu hamil dapat memperoleh beragam informasi baru yang sebelumnya tidak mereka dapatkan sebelum terjadi interaksi pada saat mereka bekerja. Hal ini tentunya akan berdampak positif bagi ibu hamil itu sendiri dan secara tidak langsung akan berdampak terhadap kunjungan antenatal care (ANC) yang dilakukan oleh ibu hamil.

Kondisi pandemi covid-19 yang terjadi saat ini memaksa semua pihak untuk ambil bagian dan saling bahu-membahu untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Beberapa kebijakan yang diambil untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19 adalah dengan melakukan pembatasan aktivitas masyarakat yang berdampak kepada pembatasan pelayanan kesehatan. Kondisi seperti ini merupakan hal paling tepat untuk diambil guna memutus mata rantai penyebaran covid-19. Namun perlu juga menjadi perhatian bahwa selama masa pandemi covid-19 juga terjadi peningkatan jumlah kehamilan di masyarakat. Peningkatan jumlah ibu hamil ini harus diwaspadai oleh

pemerintah dan tenaga kesehatan. Pengambilan keputusan mengenai pelayanan kesehatan harus mengkaji beragam faktor termasuk menghitung potensi terjadinya penurunan jumlah kunjungan antenatal care oleh ibu hamil. Guna mengatasi permasalahan ini, tenaga kesehatan dapat lebih aktif untuk melakukan sosialisasi dan komunikasi terutama kepada ibu hamil guna mengingatkan mengenai pentingnya melakukan kunjungan antenatal care selama masa kehamilan guna menghindarkan ibu hamil dan janin yang sedang dikandung dari beragam resiko kehamilan yang mungkin terjadi. Kolaborasi antara pusat pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan, masyarakat di sekitar ibu hamil penting untuk dilakukan. Ketika terjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antara pusat pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan, dan masyarakat di sekitar ibu hamil, maka kehamilan yang dialami oleh ibu hamil di masyarakat akan dapat dipantau dengan baik. Selain itu dengan adanya kerjasama yang baik antar lintas sektoral akan meningkatkan cakupan kunjungan antenatal care baik yang dilakukan secara online maupun secara tatap muka

6. KESIMPULAN

- a. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu hamil memiliki sikap negatif terkait kunjungan antenatal care (ANC) yaitu sebanyak 25 responden (67,6%)
- b. Dari hasil pengumpulan data didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 33 responden (89,2%). Dari hasil uji regresi linear dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi yang didapatkan $0,004 < \alpha (0,05)$ maka hipotesis penelitian diterima yang berarti usia ibu hamil berpengaruh secara signifikan terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care
- c. Dari hasil uji regresi linear dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,075. Karena nilai signifikansi yang didapatkan $0,075 > \alpha (0,05)$ maka hipotesis penelitian ditolak yang berarti latar belakang pendidikan ibu hamil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care
- d. Dari hasil pengumpulan data didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah tidak bekerja / IRT yaitu sebanyak 21 responden (56,8%). Dari hasil uji regresi linear dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,578. Karena nilai signifikansi yang didapatkan $0,578 > \alpha (0,05)$ maka hipotesis penelitian ditolak yang berarti pekerjaan ibu hamil berpengaruh secara signifikan terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care

7. SARAN

- a. Bagi bidan
Bidan sebagai tenaga kesehatan terdidik diharapkan untuk lebih aktif melakukan health education kepada ibu hamil terkait kunjungan antenatal care sehingga ibu hamil memiliki sikap yang positif terhadap kunjungan antenatal care dan tergerak untuk melakukan kunjungan antenatal care sesuai dengan advice dari tenaga kesehatan
- b. Bagi ibu hamil
Ibu hamil diharapkan secara lebih aktif untuk melakukan komunikasi dengan tenaga kesehatan terutama bidan dalam rangka melakukan pemeriksaan kehamilan dan sekaligus melakukan pemantauan perkembangan kehamilan sehingga ibu hamil dan janin yang dikandung dapat terhindar dari resiko tinggi kehamilan
- c. Bagi instansi pendidikan
STIKES Husada Jombang diharapkan untuk mampu mengembangkan kurikulum pendidikan bidan dimana fokus kurikulum yang dimaksud adalah untuk meningkatkan

kompetensi bidan baik dalam hal pelayanan asuhan kebidanan maupun dalam hal pemberian health education terutama pada ibu hamil sehingga lulusan kebidanan dari STIKES Husada Jombang mampu memberikan pelayanan kebidanan yang terbaik kepada masyarakat

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menyertakan variabel yang belum diangkat dalam penelitian ini

8. DAFTAR PUSTAKA

- Ariestanti, Y., Widayati, T., & Sulistyowati, Y. (2020). Determinan perilaku ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan (antenatal care) pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(2), 203–216.
- Armaya, R. (2018). Kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(01), 43–50.
- Astuti AD, & Marice. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dengan Kunjungan ANC di Bidan Praktek Swasta (BPS) Kota Pontianak Relationship Knowledge and Attitudes of Pregnant with ANC Visits at Private Practice Midwives Pontianak City. *Gorontalo Journal of Public Health*, 4(2), 90–96.
- Azizah, N. N. (2021). Hubungan Antara Sikap Dan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Pemeriksaan Kehamilan (Antenatal Care) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Medika Hutama*, 02(04), 1175–1180. <http://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/244>
- Datuan, O., & Riswan, R. (2022). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Ketaatan Melakukan Pemeriksaan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Porehu Kabupaten Kolaka Utara. *Graha Medika Public Health Journal*, 1(1).
- Fatkhiyah, N., Rejeki, S. T., & Atmoko, D. (2020). Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Berdasarkan Faktor Maternal. *Jurnal SMART Kebidanan*, 7(1), 29–34.
- Kemendes RI, K. K. (2018). *Pentingnya Pemeriksaan Kehamilan (ANC) di Apa Tujuan ANC (Antenatal Care)?* 5–6. <https://promkes.kemkes.go.id/pentingnya-pemeriksaan-kehamilan-anc-di-fasilitas-kesehatan>
- Kemendes RI, K. K. R. I. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021*, 1–224.
- Laminullah, L., Kandou, G. D., & Rattu, A. J. M. (2015). Fator-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Pemeriksaan Antenatal Care K4 di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo. *Jikmu*, 5, 332–336.
- Nurmuftihah, A., Aditiawarman, A., & Lestari, P. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Kunjungan Anc Selama Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Surabaya. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 13(1), 16–23.
- Pratiwi, A. (2021). Hubungan Umur, Dukungan Suami, Pengetahuan, Dan Pekerjaan Ibu Terhadap Kepatuhan Antenatal Care Dimasa Pandemi Covid 19 Di Praktek Mandiri Bidan Wiwi Herawati S.ST Bogor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 5(1), 44–55.
- Sinambela, M., & Solina, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Hamil terhadap Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) Selama Pandemi COVID-19 di Puskesmas Talun Kenas Tahun 2020. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 3(2), 128–135.
- Tarigan, D. F. P. (2018). Faktor Kelengkapan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Sei Kepayang Kabupaten Asahan Tahun 2017. *MMJ (Mahakam Midwifery*

- Journal*), 2(2), 105–121.
- Tarigan, J. S., Nurrahmaton, N., & Huraisya, C. (2021). FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPATUHAN IBU TERHADAP KUNJUNGAN ANTENATAL CARE (ANC) DI KLINIK BUMI SEHAT MEULABOH KABUPATEN ACEH BARAT TAHUN 2020. *Jurnal Gentle Birth*, 4(2), 23–33.
- Wiratmo, P. A., Lisnadiyanti, & Sopianah, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Antenatal Care Terhadap Perilaku Antenatal Care. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 1(2), 67–76. <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v1i2.14>
- Wiratmo, P. A., & Sopianah, N. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan antenatal care terhadap perilaku antenatal care. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 1(2), 67–76.